

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. **Konseling Pastoral**

##### 1. **Konseling**

Konseling membantu seseorang tumbuh sesuai keinginannya, mengatasi masalah, dan menghadapi krisis. Konselor bertanggung jawab menciptakan kondisi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan klien.<sup>1</sup>

Menurut Shertzer dan Stone yang dikutip oleh Yusuf dan Nurihsan mendefinisikan konseling sebagai sebuah proses belajar mengenai diri sendiri dan hubungan interpersonal, serta mencakup perubahan tingkah laku sebagai bentuk kemajuan dalam pengembangan diri.<sup>2</sup> Selain itu menurut Burks dan Steffler yang dikutip oleh Fatchurahman menjelaskan bahwa konseling adalah hubungan profesional antara konselor dan klien. Tujuannya adalah membantu klien memahami dirinya sendiri dan menyelesaikan masalah dengan memilih pilihan yang tepat secara mandiri.<sup>3</sup>

Selanjutnya menurut Hansen, Stevic, dan Warner yang dikutip oleh Hariko mengatakan bahwa konseling adalah proses hubungan

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf and Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan Dan Konseling* (bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

<sup>2</sup>M. Fatchurahman, "Problematika Pelaksanaan Konseling Individual," *jurnal Bimbingan dan Konseling* 3, No. 2 (2017): 28.

<sup>3</sup>Ibid.

antara konselor dan konseli. Ini adalah aspek penting dalam pemahaman profesi konseling.<sup>4</sup> Kegiatan ini adalah proses profesional yang melibatkan dua pihak yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Konseling bertujuan membantu individu mencapai tugas perkembangannya, termasuk memahami diri sendiri, menjadi mandiri, serta mengenali potensi dan kekuatan untuk berkembang. Peran konselor sebagai fasilitator membantu klien memahami masalahnya dan menemukan solusinya, dengan klien sebagai pihak yang berperan utama.

## 2. Konseling pastoral

Konseling pastoral adalah layanan gerejawi yang mengikuti perkembangan masyarakat modern dan memiliki dimensi spiritual melalui tiga kerangka berfikir. Pertama, dimensi spiritual dalam Kristen. Kedua, dalam kerangka psikologi. Ketiga, melalui agama sebagai makna eksternal dari tatanan sosial dan budaya manusia.<sup>5</sup> Ketiga dimensi ini saling terhubung dalam kehidupan manusia.

Menurut Tedjo, konseling pastoral adalah suatu proses bimbingan yang dinamis dalam tuntunan Roh Kudus dalam

---

<sup>4</sup>Rezky Hariko, "Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling," *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling* 2, No. 2 (2017): 42.

<sup>5</sup>J. D. Engel, *Konseling Pastoral Dan Isu-Isu Kontemporer* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 1.

memberikan dan menyampaikan nasehat atau petunjuk berdasarkan Firman Tuhan, agar klien bisa memahami masalah dan mampu menentukan keputusan yang bijak dalam menyelesaikan masalah yang dialami serta tumbuh menjadi lebih dewasa dalam kristus.<sup>6</sup>

Collins mendefinisikan konseling pastoral sebagai relasi yang bersifat timbal balik antara konselor dengan klien, dimana klien membutuhkan pemahaman untuk mengatasi persoalan hidupnya dengan bantuan konselor Kristen menerapkan Firman Tuhan atas persoalan hidup klien.<sup>7</sup> Firman Tuhan tersebut yang menguatkan individu dalam menyelesaikan masalahnya.

Hunter mendefinisikan konseling pastoral sebagai segala sesuatu hubungan dengan jabatan, fungsi dan tugas pastor/pendeta dalam menguatkan, mengasuh dan menopang terhadap masalah dan kebutuhan tertentu yang dialami seseorang.<sup>8</sup> Konseling pastoral menurut Patton, dalam *Dictionary of Pastoral Care and Counseling* merupakan suatu pelayanan spesialisasi dari pendampingan pastoral (*Pastoral Care*) untuk menolong orang-orang yang mengalami atau merasakan suatu masalah dalam kehidupannya dan meminta bantuan

---

<sup>6</sup>Tony Tedjo, *Konseling Kristen* (Yogyakarta: PBMR Andi, 2020), 17.

<sup>7</sup>Garry R. Colins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: Literatur Saat, 2012), 13.

<sup>8</sup>S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 88.

kepada pastor/pendeta untuk memecahkannya.<sup>9</sup> Bantuan tersebut membantu klien dalam menyelesaikan masalahnya dengan mandiri.

Konseling pastoral menempatkan individu dalam hubungannya dengan Allah. Konseling pastoral tidak hanya membantu individu dalam menyelesaikannya, tetapi memulihkannya dalam relasi dengan Allah. Dalam proses konseling, konselor dan klien selalu melibatkan Tuhan dalam konseling, hal ini bertujuan dalam pertumbuhan spiritual klien. Konseling pastoral membantu individu untuk memberikan makna pada hidupnya dan mengembangkan kemampuan dalam mengatasi masalah, baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Konseling pastoral meliputi aspek jasmani, sosial, dan spiritual dari klien, dan termasuk hubungan *horizontal* antara manusia dan sesamanya serta hubungan *vertikal* antara manusia dan Tuhan.

### 3. Fungsi konseling pastoral

Konseling pastoral adalah jenis kegiatan spesialisasi dalam pendampingan pastoral. Layanan ini berupa pertolongan atau bimbingan dengan memberikan perhatian yang sungguh-sungguh kepada individu atau kelompok dalam menghadapi permasalahan hidup mereka.<sup>10</sup> Secara umum fungsi konseling pastoral adalah :

---

<sup>9</sup>Ibid., 89.

<sup>10</sup>Julianto Simanjuntak, *Perlengkapan Seorang Konselor* (Tangerang: Yayasan Pelikan, 2019), 51.

a. Penyembuhan

Fungsi ini digunakan oleh konselor dalam meniadakan ciri-ciri dan tingkah laku yang mengganggu sehingga perilaku dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

b. Menopang

Menopang yaitu fungsi konseling pastoral yang kedua digunakan oleh konselor pada saat konseli tidak lagi mungkin kembali kepada keadaan semula. Menopang membantu konseli dapat menerima keadaan barunya kemudian menolong konseli melalui semua kenyataan pahit pun yang pada akhirnya mencapai titik penerimaan (*acceptance*), dapat bertahan serta mampu menemukan makna, nilai, dan tujuan hidup.

c. Membimbing

Sebelum mengambil keputusan tentang masa depannya, konseli harus menjalani proses konseling terlebih dahulu untuk memastikan bahwa ia siap secara mental dan mampu membuat keputusan yang tepat.

d. Memperbaiki Hubungan

Bagian ini konseling sebagai mediator atau penengah. Konselor memfasilitasi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik sehingga dapat memperbaiki hubungan satu sama lain.

e. Memberdayakan

Mendukung klien untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah sendiri dan membantu mereka menjadi pendukung bagi orang lain saat mereka menghadapi kesulitan.

f. Mentransformasi

Konselor menggunakan fungsi ini untuk menolong konseli pada saat melakukan penyusunan rencana masa depannya dan ketika pada akhirnya konseli mengamati keadaan atau suasana sekitar lingkungannya bisa untuk diajak bekerjasama mengubah, mentransformasi suatu kebiasaan dan tradisi serta peraturan yang dapat menghambat individu.<sup>11</sup>

4. Tahapan Proses Konseling

Adapun tahap-tahap dalam proses konseling pastoral adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

a. Menciptakan Hubungan Kepercayaan

Pada tahap menciptakan hubungan kepercayaan dilakukan pada pertemuan atau sesi pertama dalam praktik

---

<sup>11</sup>S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 189.

<sup>12</sup> Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Book, 2021), 194.

konseling. Tujuan dari tahap ini adalah konselor menciptakan hubungan kepercayaan dengan konseli sehingga konseli percaya bahwa konselor bersedia masuk dalam kehidupannya, dapat menyimpan rahasia dan mampu menolongnya.

b. Mengumpulkan data (*anamnesa*)

Tahap pengumpulan data dilakukan pada pertemuan pertama paling lambat pada tahap kedua praktik konseling. Dalam tahap ini konselor berusaha mengumpulkan informasi, data, fakta, termasuk riwayat hidup konseli dan persoalan serta masalah yang dialaminya. Informasi yang diperoleh secara langsung oleh konselor ini factual, obyektif, dan bukan berupa penilaian. Konselor harus mampu mengumpulkan data yang relevan, akurat, dan menyeluruh.

c. Menyimpulkan Sumber Masalah (Diagnosa)

Tahap menyimpulkan masalah (diagnosa) konselor lakukan pada pertemuan sesi kedua dan paling lambat dalam awal pertemuan atau sesi ketiga praktik konseling. Apabila diagnosa dilakukan pada pertemuan atau sesi pertama paling tidak diagnosa sementara. Kemudian dalam pertemuan kedua diagnosa di tegaskan lagi.

d. Membuat Rencana Tindakan (*Treatment Planning*)

Tahap pembuatan rencana tindakan biasanya dilakukan pada pertemuan kedua atau paling lambat awal pertemuan ketiga. Ketika telah ada anamnesa dan diagnosa yang mencakupi, konselor segera mengemukakan apa yang akan dilakukan bagi konseli. Dalam tahap ini konselor mengemukakan apa yang akan dilaksanakan selama proses konseling. Selain itu konselor juga mengemukakan tindakan apa yang akan dilakukan dalam proses konseling.

e. Tindakan (*treatment*)

Dalam tahap ini konselor melakukan tindakan (*treatment*) pertolongan yang telah di rencanakan. Semuanya dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Satu tahap berkaitan dan mempengaruhi tahap lainnya.

f. Mengkaji Ulang dan Evaluasi (*Review and Evaluation*)

Konseling pastoral sebagai usaha yang berkesinambungan memerlukan *review* dari waktu ke waktu dan evaluasi. Evaluasi dapat dilakukan untuk menilai kembali baik proses maupun hasil akhirnya. Evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengambil pelajaran bagi konselor dan segala sesuatu yang berhubungan dengan layanan konseling pastoral.

g. Memutuskan Hubungan-Terminasi (*Termination*)



Tahap memutuskan hubungan biasanya dilakukan pada akhir perjumpaan. Apabila masalah kompleks konselor akan membuat paket kedua konseling yakni 5-6 kali pertemuan. Karena konseling adalah hubungan profesional, maka konselor harus memutuskan hubungan konselinya. Meskipun demikian terminasi bukan akhir dari segalanya, hubungan sosial dengan konseli dapat diteruskan khususnya apabila konselor memang memiliki hubungan sosial dengan konseli.

## **B. Diaken**

### 1. Pengertian Diaken

Di konteks diakonia, ada dua kata yang berkaitan erat, yaitu diakoneim (melayani) dan diakonos (pelayan).. Diakonia adalah dewan pembantu gereja Protestan yang merawat orang miskin, sakit, dan orang tua. Orang yang melakukan tugas tersebut disebut diaken atau diakonos. Diaken adalah rohaniwan yang telah mendapat tahbisan kedua atau anggota penyantun orang miskin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia.<sup>13</sup> Diakonia artinya memberi pertolongan atau pelayanan. Asal kata dari bahasa Yunani, yaitu diakonia (pelayan), diakonein (melayani), dan diakonos (pelayan).<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Kamus Bahasa Indonesia, *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta, 1983), 502.

<sup>14</sup>A Noodegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 2.

*Diakoneo* menunjukkan fungsi atau pekerjaan melayani: melayani sesuai dengan jabatannya (Kis. 19:22; Fil. 1:13), atau melayani dengan memberikan makanan dan minuman serta seluruh keperluan hidup (Mat. 25:44, 27:55; Mrk. 15:41; 1 Tim. 3:10,13; 1 Pet. 4:11). Dan juga menyangkut seluruh pekerjaan atau kegiatan menjalankan tugas atau menolong orang lain (II Kor. 3:3; II Tim. 1:18; I Petrus 4:10). Pada zaman Yunani kuno, terdapat kata 'diankonía' yang merujuk pada orang yang bertugas sebagai pelayan di meja makan atau sebagai pelayan pribadi bagi seseorang.<sup>15</sup> Pelayanan seperti ini dianggap sebagai pelayanan yang rendah tetapi jika diartikan sebenarnya adalah penyelenggaraan pemeliharaan hidup bagi orang lain.<sup>16</sup>

Di zaman Yunani kuno, pelayan meja dianggap sebagai pekerjaan yang hina dan dilakukan terutama oleh hamba dan wanita. Orang yang merdeka dan terpelajar dihormati dan dilayani oleh pelayan. Namun, Yesus mengambil alih pekerjaan tersebut dan memberikan makna baru, yaitu melayani sebagai hamba (Luk. 22:26). Diakonia, yang merupakan pelayanan yang dihubungkan dengan mempersiapkan atau menghidangkan makanan di meja, ditemukan dalam perjanjian baru. Namun, konsep ini dapat dipahami secara lebih

---

<sup>15</sup>J. L. Ch Abineno, *Melayani Dan Beribadah Dalam Dunia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1974), 44.

<sup>16</sup>Idem, *Pelayanan Dan Pelayan Jemaat Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 12.

luas sebagai saling melayani dalam kebutuhan hidup sehari-hari. Kehadiran Yesus mengubah konsep ini dan memberikan pola hidup yang baru.

Dalam Matius 25:42-44, Yesus memberi pemahaman yang mencakup kegiatan: pemberian makanan, pemberian tumpangan, pemberian pakaian, kunjungan terhadap orang sakit dan orang terpenjara. Berdasarkan pemahaman ini gereja-gereja pada umumnya memakai dasar diakonia sebagai aktivitas pelayanan unruk membantu anggota-anggota yang lemah ekonominya.<sup>17</sup> Pelayanan inilah yang dipahami sebagai pelayanan dibidang sosial dalam perwujudan kasih yang konkrit kepada sesama manusia.

Diakonia memiliki pengurus yang disebut diaken, berasal dari kata diakonos yang artinya adalah pelayan. Diakonos sendiri dapat diartikan sebagai pelayan meja dan juga petugas ibadah atau petugas kuil pada zaman Hellenisme. Makna yang sama juga digunakan dalam gereja, seperti yang tercantum dalam Lukas 22:26.<sup>18</sup>

Diakonia artinya pekerjaan yang dilakukan sebagai pelayanan untuk membangun jemaat oleh seluruh anggota jemaat. Diakonia juga berarti memberikan bantuan kepada orang-orang yang mengalami kesulitan dalam kehidupan jemaat secara khusus.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup>R. Soedarmo, *Kamus Istilah Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 19.

<sup>18</sup>J. D. Douglas, *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini, Jilid 1 A-L, OMF* (Jakarta, 1992), 245.

<sup>19</sup>Noodegraaf, *Orientasi Diakonia Gereja*, 5.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa diaken adalah orang yang dipanggil khusus untuk membantu orang miskin dan memberikan berkat bagi banyak orang demi kemuliaan Tuhan.

## 2. Tugas Diaken Dalam Gereja Toraja

- a. Menyelenggarakan dengan kasih sayang pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.
- b. Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.
- c. Bersama pendeta dan penatua mengunjungi anggota jemaat yang membutuhkan pertolongan karena berbagai krisis kehidupan, seperti yang sakit, berduka, dan yang berkekurangan.
- d. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani, memimpin, dan menjalankan disiplin gerejawi berdasarkan firman Tuhan.
- e. Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melaksanakan katekisasi.
- f. Memberitakan injil.
- g. Menjaga dan memegang teguh rahasia jabatan.

- h. Mengadakan pertemuan khusus secara periodik untuk membicarakan tugas pokok diaken.<sup>20</sup>

### C. Teknik *Shaping*

#### 1. Pengertian Teknik *Shaping*

Teknik *shaping* merupakan bagian dari perkembangan teori *behavioristik* yang dikemukakan seorang psikolog yang berasal dari Amerika yaitu Skinner. Teori behavioral Skinner ini adalah salah satu teori yang berfokus pada tingkah laku seseorang yang tampak.<sup>21</sup> Pendekatan behavioral dilakukan dengan memodifikasi perilaku melalui perubahan tingkah laku. Pendekatan ini dianggap efektif untuk memodifikasi perilaku yang tidak adaptif dan meningkatkan perilaku yang adaptif.<sup>22</sup> Skinner merupakan ahli teori *Behavioristik* Amerika dengan pendekatan model intruksi langsung yang sering disebut dengan *direction instruction* dan juga pengondisian perilaku melalui operan *conditioning*.<sup>23</sup> Operan conditioning muncul karena ketidaksetujuan.

---

<sup>20</sup> Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: PT. Sulo, 2022), 25.

<sup>21</sup>S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral Di Era Milenial*, 219.

<sup>22</sup>Arga Satrio Prabowo and Wening Cahyawulan, "Pendekatan Behavioral: Dua Sisi Mata Pisau," *Insight: Jurnal Bimbingan Konseling* 5, No. 1 (2016): 15.

<sup>23</sup>Winfred F. Hill, *Theories of Learning: Teori-Teori Pembelajaran Konsepsi, Komporasi Dan Signifikansi*, 2009, 99.

Skinner terhadap teori Pavlov mengenai classic conditioning. Skinner beranggapan bahwa stimulus dan respon yang dicetuskan oleh Pavlov hanya bersifat sementara dan tidak akan bertahan lama jika perilaku ini dilakukan. Ketidaksetujuan Skinner atas teori yang dikemukakan oleh Pavlov, mendorongnya untuk mengembangkan teori operant conditional tersebut dalam menjelaskan perilaku manusia salah satunya ialah teknik *shaping*.<sup>24</sup>

Teknik *Shaping* juga dapat dikatakan sebagai bimbingan menuju tujuan dengan memperkuat banyak langkah mengarah pada kesuksesan.<sup>25</sup> Menurut Chaplin *shaping* merupakan suatu proses yang menegakkan urutan langkah-langkah yang akhirnya mengarah pada reaksi yang diinginkan.<sup>26</sup> Baharuddin yang dikutip Irfan dan Wiyani mengatakan teknik *shaping* adalah proses pembentukan perilaku baru berdasarkan stimulus yang diberikan.<sup>27</sup> Pembentukan perilaku itu terjadi karena adanya proses belajar yang dialami oleh seorang individu.<sup>28</sup>

Pembentukan perilaku melalui proses belajar itu ditandai dengan adanya perubahan dalam diri individu itu. Ketika seorang

---

<sup>24</sup>Ibid., 112.

<sup>25</sup> Robert E. Slavina, *Education Psychology* (New Jersey: Person Education, 2009), 138.

<sup>26</sup> Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 461.

<sup>27</sup> Muhammad Irfan and Novan Ardi Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), 158.

<sup>28</sup> Tharoni Taher, *Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 26.

individu dalam kehidupannya melakukan suatu tindakan melalui proses belajar maka individu tersebut sudah dikatakan mengalami pembentukan perilaku. Pembentukan tingkah laku itu terjadi apabila adanya respon yang diberikan oleh seseorang yang berada disekitar lingkungan.<sup>29</sup> Proses itu hendaknya dilakukan dengan benar yakni adanya komunikasi yang terjadi antara individu untuk menentukan langkah selanjutnya, baik dalam pemberian *reinforcement* maupun tidak. Menurut Hall teknik ini mempunyai titik fokus pada perilaku seorang individu yang nampak dilakukan secara berulang dengan memberikan *reinforcement* atau penguatan.<sup>30</sup>

Dalam literatur, Christopher Sunu yang dikutip oleh Damayanti mengemukakan bahwa teknik shaping dapat digunakan untuk membentuk perilaku tertentu dengan memberikan penghargaan pada setiap respon kecil yang dilakukan oleh seseorang ketika mengikuti instruksi.<sup>31</sup> Mulailah dengan memberikan pujian kemudian secara bertahap kurangi pujian hingga seseorang dapat mengikuti instruksi dengan sukses.

---

<sup>29</sup> Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (bandung: Grafindo Media Pratama, 2013), 14.

<sup>30</sup> Calvin S. Hall, *Teori-Teori Sifat Dan Behavioristik* (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 311.

<sup>31</sup> Rahman Damayanti, "Meningkatkan Kemampuan Memotong Kuku Melalui Teknik Shaping Bagi Anak Tunagrahita Ringan," *Jurnal Penelitian Kemampuan Kebutuhan* 7, No. 1 (2019): 179.

Dari pemaparan para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa teknik *shaping* adalah cara untuk mengubah perilaku dengan memecahnya menjadi langkah-langkah kecil, dimulai dari yang mudah hingga sulit, serta memberikan penguatan setiap kali perilaku muncul.

## 2. Prinsip Kerja Teknik *shaping*

Dalam konseling dengan penggunaan teknik *teknik shaping* ada beberapa prinsip yaitu:

- a. Menetapkan target perilaku spesifik yang akan dicapai bersama konseli

Konselor bersama konseli dalam tahapan pertama telah menyadari adanya perilaku yang membutuhkan perubahan sehingga sangat penting untuk mengetahui perilaku target

- b. Membuat perencanaan tahapan pencapaian perilaku yaitu perilaku awal sampai perilaku akhir (*target behavior*)

Dalam tahapan ini konselor bersama konseli akan menyusun rencana tahapan perilaku. Tahapan ini dapat berupa cek list untuk mengetahui perkembangan perilaku konseli

- c. Menentukan jenis reinforcement

Untuk mendorong perubahan pada tingkah laku klien, diperlukan pemberian penguatan yang sistematis dan nyata



melalui tampilan perilaku klien. Tujuannya adalah untuk mengurangi frekuensi terjadinya tingkah laku yang tidak diinginkan. Memberikan hadiah atau ganjaran pada tindakan yang diharapkan untuk mencegah munculnya perilaku yang tidak diinginkan (reinforcement dan extinction). Pemberian penguatan pada perilaku yang diinginkan dapat dilakukan dengan membuat kesepakatan melalui sistem kontrak. Penguatan berupa penguatan positif dan negatif. Penguatan positif bertujuan untuk meningkatkan perilaku *strating behavior* seperti kata-kata verbal yang mengapresiasi setiap perilaku konseli sedangkan penguatan negatif bertujuan untuk mengurangi tingkah laku menjadi yang diharapkan seperti memberikan hukuman bila perilaku yang tidak diharapkan terjadi sebagai suatu bentuk respon konselor pada konseli. Penguatan dapat berbentuk ganjaran yang berbentuk materi atau keuntungan sosial.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Joko Sulistiyono, *Buku Panduan Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Behavioral Untuk Mengatasi Kedisiplinan Masuk Sekolah* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan Dan Penulisan Indonesia, 2022), 25.

3. Langkah-langkah teknik *shaping*
  1. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam konseling dengan menggunakan teknik *shaping* adalah sebagai berikut:
    - a) Identifikasi Bidang Fokus Masalah
  2. Dalam tahap ini langkah awal mengidentifikasi fokus masalah. Masalah yang nantinya akan ditangani dengan memberikan layanan konseling menggunakan teknik *shaping*.
    - b) Baseline-1 (A-1)
  3. Langkah kedua adalah mengumpulkan data berkenaan kegiatan yang menjadi fokus masalah.
    - c) Penyusunan Rencana

Dalam tahap ini menyusun rencana yang akan dilakukan dalam proses konseling dengan menggunakan teknik *shaping* terhadap klien.<sup>33</sup>

#### **D. Kecanduan Game Online**

1. Pengertian Kecanduan

Kecanduan dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berasal dari kata candu yang berarti sesuatu yang menjadi kegemaran dan membuat orang ketagihan, ketergantungan atau kejangkitan pada suatu kegemaran sehingga melupakan hal yang lain-lain.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Ibid., 25.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

Arthur T. Hovart (1989) yang di kutip Amelia (2022), defenisi mengenai kecanduan yaitu, “*An activity or substance we repeatedly crave to experience, and for wich we are willing if necessary to pay a price (or negative consequences).*” Kecanduan berarti suatu aktivitas atau substansi yang dilakukan berulang-ulang dan dapat menimbulkan dampak negatif.<sup>35</sup>

Kecanduan (*addiction*), adalah suatu bentuk kondisi dimana individu memiliki ketergantungan secara psikologis terhadap suatu hal yang disebut stimulus, namun tidak terbatas pada suatu benda atau zat, yang apabila tidak terpenuhi hasratnya maka akan berdampak secara psikologis terhadap perilaku seseorang tersebut, sehingga suatu kategori perilaku yang disebut kecanduan tidak melulu soal ketergantungan oleh zat-zat adiktif, melainkan dapat pula berupa suatu perilaku atau kegiatan tertentu yang dapat menjadi penyebab kecanduan.<sup>36</sup>

Menurut Cooper yang di kutip Isnawati, kecanduan merupakan sebuah perilaku ketergantungan pada suatu hal yang disenangi pada kesempatan yang ada dan berulang-ulang.<sup>37</sup> Bowman yang dikutip Isnawati, kecanduan dibagi menjadi dua, yaitu

---

<sup>35</sup> Tina Amelia, *Kecanduan Sekolah* (Jakarta: Penerbit SEGAP Pustaka, 2022), 64.

<sup>36</sup> *Ibid.*

<sup>37</sup> Ruslia Isnawati, *Pentingnya Problem Solving Bagi Seorang Remaja* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2019), 65.

kecanduan kepada suatu substansi (*substance addiction*) dan kecanduan kepada proses (*proses addiction*).<sup>38</sup> Contoh dari kecanduan terhadap substansi yaitu kecanduan terhadap rokok, alkohol, dan obat-obatan, sedangkan contoh kecanduan terhadap proses yaitu berjudi, belanja dan berhubungan seksual.

Young mengatakan bahwa kecanduan game online yang dikutip Andry dan Andi adalah bentuk kecanduan terhadap internet, dikenal sebagai internet addictive disorder. Selain itu menurut Young bahwa internet bisa menimbulkan kecanduan, termasuk kecanduan bermain game komputer yang berlebihan.<sup>39</sup> Surbakti berpendapat bahwa game online dimainkan melalui komputer atau handphone yang terhubung dengan internet.<sup>40</sup>

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kecanduan game online adalah suatu aktivitas yang dilakukan berulang-ulang dan tidak dapat dikontrol tanpa memperdulikan dampaknya.

## 2. Pandangan Alkitab Tentang Kecanduan Game Online

Allah menciptakan manusia dengan tujuan untuk memuliakan-Nya. Oleh karena itu, tindakan manusia harus selalu berpusat pada Kristus, seperti yang dinyatakan dalam Kolose 1:16

---

<sup>38</sup> Ibid.

<sup>39</sup> Andri Arif Kustiawan and Andy Widhiya Bayu Utomo, *Jangan Suka Game Online Pengaruh Game Online Dan Tindakan Pencegahan* (jawa timur: CV. AE Medika Grafika, 2019), 7.

<sup>40</sup> Krista Surbakti, "Pengaruh Game Online Terhadap Remaja," *Jurnal Curere* 1, no. 1 (2017): 30.

bahwa segala sesuatu diciptakan oleh dan untuk Kristus. Kristus telah menyelamatkan manusia dari kuasa kegelapan dan melayakkan setiap manusia menjadi ahli waris sebagai anak Allah. Sehingga setiap manusia dalam melakukan sesuatu harus berfokus dan berpusat kepada Kristus.

Selain itu dalam 1 Korintus 6:12, "Segala sesuatu halal bagiku, tetapi bukan semuanya berguna. Segala sesuatu halal bagiku, tetapi aku tidak membiarkan diriku diperhamba oleh suatu apapun." Paulus dengan tegas menyatakan untuk tidak tunduk pada kuasa yang akan merampas kuasa terhadap dirinya.<sup>41</sup> Sehingga jika dikatikan dengan kecanduan maka hal tersebut merebut kuasa manusia atas dirinya sendiri karena telah dikendalikan oleh sesuatu diluar dirinya. Manusia adalah ciptaan yang termulia. Ketika tugas dan tanggung jawab diberikan kepada manusia, maka manusia harus mengerjakan sepenuh hati dan semuanya harus berfokus kepada Allah

Jika seseorang terlalu terobsesi dengan sesuatu dan tidak memperhatikan waktu untuk Tuhan serta menjadikannya sebagai prioritas utama, maka hal tersebut telah menjadi "tuan" dalam

---

<sup>41</sup> Maurice Andrew Suplig, "Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta Di Makassar The Effects of Student Online Game Addiction Class X High School towards Social Intelligence at Christian School in Makassar," *Jurnal Jaffray* 15, no. 2 (2017): 179.

hidupnya. Ketika seseorang bermain game berlebihan sehingga mengalami kecanduan, bermain game dengan waktu yang lama, maka akan membuat satu masalah dalam tubuh jasmaninya. Ketika bermain game menghabiskan waktu 3-5 jam perhari atau lebih, maka akan membuat organ tubuh menjadi masalah seperti mata, otak, ginjal selain itu juga akan merusak emosi.<sup>42</sup> Ketika hal itu terjadi, sebenarnya orang tersebut sedang merusak bait Allah. Menurut Daniel Ronda, kecanduan ditandai dengan penggunaan waktu yang berlebihan dan keterasingan dari kehidupan nyata karena terlalu fokus pada aktivitas tertentu.<sup>43</sup> Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang sangat mulia yaitu menjadi wakil Allah di dunia untuk menjaga dan merawat ciptaan yang lain. Sehingga manusia perlu memuliakan Allah melalui tubuh, perkataan, dan perbuatan.

---

<sup>42</sup> Ibid., 180.

<sup>43</sup> Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 212.

### 3. Ciri-ciri Kecanduan *Game Online*

4. Menurut Van Rooij seseorang yang kecanduan *game online* sebuah masalah perilaku seperti dengan munculnya kehilangan kendali, peningkatan konflik, keasikan dengan *game*.<sup>44</sup> Penggunaan *game* dengan tujuan modifikasi suasana hati, dan gejala penarikan diri jika pemain *game* berhenti secara terpaksa. Chen dan Chang berpendapat bahwa seseorang dapat dikatakan kecanduan *game online* ditinjau dari beberapa masalah yaitu sebagai berikut:<sup>45</sup>
  - a) Seseorang yang memiliki ciri kompulsif cenderung merasakan dorongan untuk terus bermain *game online*
  - b) Penarikan diri ciri ini ditandai dengan sikap seseorang yang sulit untuk menjauhkan diri dan menarik diri dari permainan *game online*.
  - c) Toleransi sikap ini ditandai dengan seseorang yang sudah kecanduan *game online* berkaitan dengan efek negative seperti larangan hukum dan moral, waktu, biaya, dan lain-lain.
  - d) Hubungan antarpribadi kecanduan *game online* mengakibatkan seseorang cenderung tidak menghiraukan hubungannya dengan

---

<sup>44</sup>Hardi Prasetiawan, "Konseling Teman Sebaya (Peer Counseling) Untuk Mereduksi Kecanduan Game Online," *Jurnal Bimbingan dan Konseling* 6, No. 1 (2016): 8.

<sup>45</sup>Khabibur Rohman, "Agresifitas Anak Kecanduan Game Online," *Martabat* 2, No. 1 (2018): 162.

orang disekitarnya yang mereka miliki, hal tersebut terjadi karena fokus pikiran mereka hanya ingin bermain game.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka disimpulkan bahwa ciri-ciri kecanduan game online adalah seseorang yang memiliki dorongan dalam diri untuk melakukan sesuatu secara berulang, tanpa sadar banyak membuang waktu dan menggunakan banyak biaya untuk melakukan game online serta tidak menghiraukan lingkungan sekitar.

#### 4. Dampak Game Online

##### a. Dampak Positif

*Game online* dapat memberikan dampak positif bagi pemainnya, karena game dapat membantu mengasah kemampuan analisis dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah. Selain itu, bermain game juga dapat memicu kreativitas dan imajinasi pemain.<sup>46</sup>

##### b. Dampak negatif

Beberapa game yang ada sekarang sengaja dibuat agar pemainnya menjadi kecanduan. Semakin pemain semakin kecanduan, semakin banyak uang yang dihasilkan oleh pembuat game karena penjualan item dalam game. Kecanduan pada game

---

<sup>46</sup>Doni Fahyepi Roma, "Doni Fahyepi Roma, "Dampak Game Online Bagi Penggunaanya," *IJSE: Indonesia Jurnal Sofwer Engineering* 4, No. 1 (2017): 3.



dapat mengganggu kehidupan sehari-hari seseorang dan membuat mereka lupa akan tugas dan tanggung jawab mereka.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Surbakti, "Pengaruh Game Online Terhadap Remaja," 35.

